

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman, media memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik di tingkat nasional maupun lokal. Media, khususnya media lokal, memiliki tanggung jawab besar dalam menyediakan informasi yang relevan, akurat, dan terkini bagi komunitas yang dilayaninya. Di Indonesia, media lokal menjadi jembatan informasi bagi masyarakat daerah yang tidak selalu terakomodasi oleh media nasional. Bahkan, bagi masyarakat yang tinggal jauh dari pusat informasi, media lokal sering kali menjadi sumber utama dalam memahami dinamika sosial, ekonomi, dan politik di sekitarnya.

Menurut Morissan (2018), media lokal merupakan bentuk media yang beroperasi dan berfokus pada wilayah tertentu seperti kota atau kabupaten, dengan jangkauan informasi yang relatif terbatas dibandingkan media nasional. Meskipun demikian, peran media lokal sangat strategis dalam sistem informasi daerah, khususnya sebagai penyampai informasi publik, pengawas kebijakan, serta pembentuk opini masyarakat. Namun, media lokal di Indonesia juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, tekanan dari kepentingan tertentu, serta persaingan dengan media digital yang berkembang pesat.

Dalam konteks demokrasi dan pemberdayaan masyarakat, peran media lokal sering dibahas sebagai aktor penting dalam mendukung transparansi dan partisipasi publik. Abdi (2021) menyatakan bahwa sebagai institusi penyiaran, media lokal bertanggung jawab melayani kepentingan publik melalui penyajian informasi yang akurat, edukatif, serta mendukung keterbukaan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pemerintah daerah juga kerap memanfaatkan media lokal untuk menyosialisasikan kebijakan dan program kerja, terutama di wilayah yang kurang dijangkau oleh media nasional.

Salah satu kekuatan utama media adalah kemampuannya dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Melalui proses konstruksi media, fakta yang terjadi di lapangan tidak disampaikan secara utuh, melainkan melalui seleksi, penafsiran, dan pembingkai ulang oleh wartawan atau institusi media. Dengan demikian, berita bukanlah representasi langsung dari kenyataan, melainkan hasil konstruksi sosial yang memengaruhi persepsi publik.

Media lokal tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi pemerintah, tetapi juga sebagai pengawas kebijakan serta pembentuk opini publik. Media tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga memiliki peran aktif dalam membentuk opini publik dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap berbagai isu, (Muklis et al., 2024). Pemerintah daerah sering

memanfaatkan media lokal untuk menyebarluaskan informasi terkait kebijakan, program, dan layanan publik agar dapat menjangkau masyarakat secara lebih efektif, terutama di daerah yang sulit diakses oleh media nasional.

Dalam konteks inilah, media lokal memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lokal yang sering terabaikan oleh media nasional. SMTV Sumedang, sebagai salah satu stasiun televisi lokal di Jawa Barat, memiliki tanggung jawab untuk menyajikan berita yang relevan dan berorientasi pada kepentingan publik daerah. Melalui program berita "*Bewara Jabar*," SMTV tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk persepsi publik atas isu-isu yang berkembang di masyarakat, termasuk mengenai kebijakan pemerintah seperti Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Program Makan Bergizi Gratis merupakan kebijakan prioritas dari pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka, yang diluncurkan pada 2 Januari 2025. Program ini menargetkan kelompok rentan, seperti balita, ibu hamil, ibu menyusui, dan peserta didik dari PAUD hingga SMA, dengan tujuan meningkatkan asupan gizi, menekan angka stunting, serta memperbaiki kualitas sumber daya manusia, (Badai, 2024). Meskipun demikian,

efektivitas program ini sangat bergantung pada implementasi di tingkat daerah, pengawasan yang baik, serta evaluasi berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, media lokal seperti SMTV Sumedang memiliki peran krusial dalam mengawal jalannya program di wilayahnya. Pemberitaan media lokal dapat memperlihatkan sejauh mana program tersebut tepat sasaran, sekaligus menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan kritik terhadap pelaksanaannya. Dengan kata lain, media lokal turut menjaga transparansi, akuntabilitas, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah.

Sebagai institusi media yang dekat dengan masyarakat lokal, SMTV Sumedang memiliki kekuatan dalam membentuk konstruksi realitas atas kebijakan nasional tersebut. Melalui berita yang disiarkan dalam *Bewara Jabar*, media ini dapat membingkai realitas sesuai dengan sudut pandang tertentu, yang mungkin berbeda dengan framing dari media nasional. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana SMTV Sumedang mengonstruksi pemberitaan tentang Program Makan Bergizi Gratis.

Penelitian ini berlandaskan pada teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Menurut mereka, realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi, komunikasi, dan institusionalisasi makna oleh individu

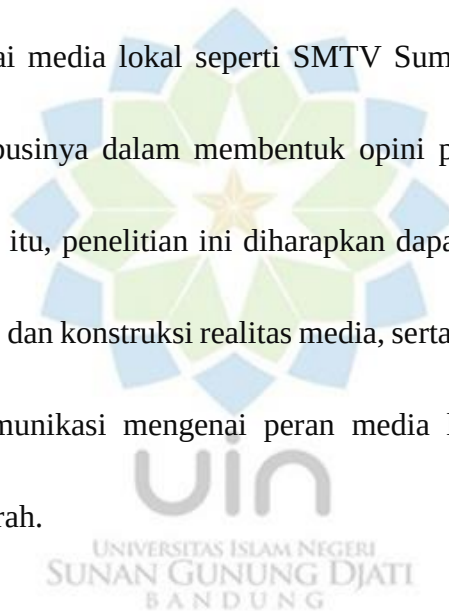
dan masyarakat. Dalam konteks media, konstruksi realitas terjadi melalui proses framing, yaitu bagaimana media memilih, menyoroti, dan membingkai fakta atau isu tertentu dalam pemberitaannya.

Individu dan kelompok sosial secara aktif menciptakan, mempertahankan, dan mengubah makna realitas melalui bahasa, komunikasi, serta praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Identitas individu dan kelompok tidak hanya dibentuk oleh norma, nilai, serta struktur sosial yang ada dalam masyarakat, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk dan mengubah kembali struktur sosial tersebut. Dengan kata lain, terdapat hubungan dialektis antara individu dan struktur sosial, di mana keduanya saling memengaruhi dalam dinamika sosial yang terus berkembang, (Berger & Luckmann, 1991).

Untuk menganalisis *framing* berita, penelitian ini menggunakan model pendekatan *framing* dari Robert N. Entman. Menurut Entman (dalam Mulyana & Eriyanto, 2002), *framing* melibatkan empat elemen: (1) *Define Problems* (mendefinisikan masalah), (2) *Diagnose Causes* (mengidentifikasi penyebab masalah), (3) *Make Moral Judgment* (memberikan penilaian moral), dan (4) *Treatment Recommendation* (memberikan rekomendasi penyelesaian). Pendekatan ini membantu memahami bagaimana media memengaruhi cara publik memandang suatu kebijakan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana SMTV Sumedang membingkai pemberitaan tentang Program Makan Bergizi Gratis di SMTV. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi sejauh mana independensi media lokal dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhi proses pembedakan berita, seperti kebijakan redaksi, relasi dengan pemerintah, dan dinamika jurnanisme lokal.

Penelitian mengenai media lokal seperti SMTV Sumedang masih tergolong minim, padahal kontribusinya dalam membentuk opini publik di daerah sangat signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang jurnanisme lokal dan konstruksi realitas media, serta memberikan perspektif baru dalam kajian komunikasi mengenai peran media lokal dalam mengawal kebijakan publik di daerah.



1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini yaitu "Konstruksi Realitas Berita pada Media Lokal (Analisis *Framing* Pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis di SMTV Sumedang)". Penelitian ini mengidentifikasi sejauh mana independensi SMTV Sumedang dalam menyajikan informasi kepada masyarakat, khususnya dalam pemberitaan mengenai

Program Makan Bergizi Gratis. Agar penelitian ini lebih terarah, maka diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana SMTV Sumedang mendefinisikan masalah (*Define Problems*) dalam pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis?
2. Bagaimana SMTV Sumedang mendiagnosis penyebab masalah (*Diagnose Causes*) dalam pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis?
3. Bagaimana penilaian moral (*Make Moral Judgment*) yang dibentuk oleh SMTV Sumedang dalam pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis?
4. Bagaimana rekomendasi atau solusi (*Suggest Remedies*) yang ditawarkan oleh SMTV Sumedang dalam pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana SMTV Sumedang mengonstruksi realitas pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis melalui framing Robert N. Entman.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, terdapat kegunaan penelitian ini yakni:

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dalam bidang ilmu komunikasi dan jurnalisme, khususnya dalam analisis framing di media lokal. Dengan menganalisis bagaimana media lokal seperti SMTV Sumedang membingkai pemberitaan kebijakan pemerintah, penelitian ini dapat membantu memperkaya pemahaman tentang peran media dalam membentuk realitas sosial dan opini publik di tingkat daerah.

Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori *framing* Robert Entman, yang menekankan bahwa media mengonstruksi realitas melalui empat elemen utama: definisi masalah, penyebab, evaluasi moral, dan solusi. Dengan mengaplikasikan teori ini dalam konteks pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis di media lokal, penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman tentang bagaimana teori tersebut diterapkan dalam praktik jurnalistik, terutama dalam lingkungan media daerah yang memiliki karakteristik berbeda dengan media nasional.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berfokus pada konstruksi realitas dalam media lokal dan dampaknya terhadap opini publik. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana media lokal membingkai kebijakan pemerintah, yang dapat

digunakan untuk membandingkan dengan penelitian di wilayah lain atau dalam konteks media yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini dapat membuka peluang bagi kajian lebih lanjut mengenai independensi media lokal, pengaruh kepentingan politik dalam pemberitaan, serta strategi komunikasi pemerintah melalui media massa.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi SMTV Sumedang dalam menyajikan pemberitaan yang lebih berkualitas, objektif, dan berimbang. Dengan memahami bagaimana *framing* digunakan dalam pemberitaan program pemerintah khususnya tentang Program Makan Bergizi Gratis, SMTV dapat mengidentifikasi apakah ada kecenderungan bias dalam penyajian berita, serta bagaimana mereka dapat meningkatkan independensi redaksi agar pemberitaan tidak terlalu dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, baik dari pemerintah maupun pihak lain. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana menyusun berita yang lebih transparan dan informatif, sehingga dapat membangun kepercayaan publik terhadap media lokal.

Tak hanya itu, penelitian ini dapat membantu masyarakat lebih kritis dalam menganalisis berita, terutama untuk Program Makan Bergizi Gratis. Dengan meningkatkan literasi media, masyarakat dapat memahami apakah pemberitaan

yang mereka terima bersifat netral, berpihak, atau memiliki kecenderungan tertentu. Hal ini penting agar masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengevaluasi dan membandingkan pemberitaan dari berbagai sumber sebelum membentuk opini.

Hal ini diharapkan dapat memberi rekomendasi kepada pemerintah mengenai bagaimana cara berkomunikasi yang lebih efektif melalui media lokal seperti SMTV Sumedang. Dengan memahami bagaimana framing berita memengaruhi persepsi publik, pemerintah dapat lebih bijak dalam menyampaikan kebijakan agar informasi yang diberikan lebih jelas, transparan, dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan hubungan dengan media lokal, sehingga pemberitaan yang disampaikan tetap informasi yang akurat tanpa intervensi berlebihan, sehingga menjaga independensi pers dan kepercayaan publik.

1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Di sisi lain, peneliti melakukan studi pustaka pada penelitian-penelitian yang membahas masalah yang serupa. Hasil dari studi pustaka bisa memberikan gambaran peneliti untuk melanjutkan penelitian ini. Kajian ini mengacu pada sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konstruksi realitas media massa, khususnya televisi lokal, untuk memperoleh gambaran menyeluruh

mengenai dinamika konstruksi berita. Berikut ini adalah ulasan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini:

Peneliti **pertama**, Konstruksi Realitas Siaran Berita pada Televisi Lokal oleh Noneng Sumiaty dan Neti Sumiati 2015. Penelitian ini bertempat di ATV Sukabumi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam kepada informan kunci (*key person*), yaitu pemimpin redaksi, koordinator liputan, presenter warta, finance dan human resource development dan master of ceremony room ATV Sukabumi. Hal ini mengungkap bahwa pemberitaan di ATV Sukabumi, sebagai televisi lokal, melalui proses penyuntingan dan seleksi berita yang melibatkan wartawan, koordinator liputan, dan pemimpin redaksi. Proses ini tidak terlepas dari unsur subjektivitas jurnalis maupun kepentingan pemilik media.

Kedua, dalam penelitian Ardhinā Pratiwi (2018) berjudul Konstruksi Realitas dan Media Massa (*Analisis Framing Pemberitaan LGBT di Republika dan BBC News Model Robert N. Entman*). Penelitian ini untuk mengetahui perbandingan pemberitaan LGBT di BBC News Indonesia dan Republika menggunakan model framing Robert N. Entman. Pada pemberitaan BBC News cenderung lebih netral dan berimbang, menampilkan sudut pandang pro dan kontra LGBT. Sumber yang dikutip berasal dari tokoh yang berkompeten, termasuk akademisi dan aktivis.

Kemudian, Menekankan sisi kemanusiaan, menggunakan bahasa yang halus dan tidak menghakimi. Sedangkan di sisi pemberitaan Republika cenderung membingkai isu LGBT dari perspektif agama dan hukum nasional. Menampilkan kutipan majelis-majelis agama dan tokoh-tokoh yang menolak LGBT. Kemudian, Lebih tegas dan normatif, menyuarakan larangan terhadap LGBT dan mendesak pemerintah bertindak.

Ketiga, Konstruksi Realitas di Media Online (*Studi Analisis Framing Terhadap Pemberitaan RUU Permusikan di Media Online Detik.com*) ditulis oleh Faizuddin Rahmatulloh, dan Yanuar Luqman, S.Sos, M.Si (2019). Penelitian ini mengungkap bagaimana pembingkai (*framing*) dilakukan oleh Detik.com dalam menyajikan pemberitaan terkait isu RUU Permusikan, dengan menggunakan metode analisis framing Pan dan Kosicki. Metode ini fokus pada empat struktur dalam teks berita: sintaksis (penyusunan kalimat), skript (alur peristiwa), tematik (tema utama), dan retorik (gaya bahasa dan penekanan makna). Detik.com dalam isu RUU Permusikan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang tertentu kepada pembaca yakni bahwa DPR dan RUU tersebut adalah pihak yang sah dan positif. Melalui pembingkai ini, media ikut mengkonstruksi realitas sosial dan politik, yang memengaruhi opini publik terhadap suatu isu.

Keempat, Konstruksi Realitas Pemberitaan Visi dan Misi Bupati Purbalingga di Televisi Lokal disusun oleh Tegar Roli, (2017). Fokus penelitian ini adalah bagaimana televisi lokal mengonstruksi realitas pemberitaan visi dan misi Bupati Purbalingga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melalaui observasi, wawancara mendalam, dan kepustakaan yang merupakan rujukan untuk menganalisis hasil penelitian. Sifat penelitian adalah deskriptif analisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi berita televisi lokal (Satelit TV dan BMS TV) tentang visi-misi keagamaan Bupati Purbalingga dibentuk melalui struktur teks (topik, citra bupati, program, dan dukungan massa) serta konteks sosial. Faktor yang memengaruhi konstruksi ini mencakup ideologi redaksi dan wartawan, kekuasaan, pencitraan, serta modal sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, faktor paling dominan adalah kekuasaan politik dan kontrak kerjasama ekonomi antara pemerintah daerah dan media.

Kelima, penelitian oleh Septiani (2010). Konstruksi Realitas Sosial dalam Berita Politik (*Studi Konstruksi Kasus Dugaan Money Politics Kampanye Pasangan Capres JK- Wiranto di Solo dalam Teks Berita Surat Kabar SOLOPOS Periode 22 Juni 2009–10 Juli 2009 dengan Pendekatan Wacana*). Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan analisis wacana pada dimensi teks. Teks berita dianalisis melalui metode analisis teks yang mengadopsi elemen-

elemen wacana seperti tematik, skematik, semantik, sintaksi, stilistik dan retorik.

Peneliti akan melihat bagaimana penggunaan elemen tersebut untuk mengkonstruksikan fenomena “*money politics*” lewat teks berita. Penelitian ini menegaskan bahwa media membentuk realitas sosial dan opini publik tentang *money politics* melalui bahasa dan wacana, meski ada bantahan dari tim kampanye.

Persepsi negatif tetap muncul karena temuan Panwaslu, dan ketidakjelasan hukum memperkuat perbedaan pandangan masyarakat.



Tabel 1.1 Hasil Penelitian Relevan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi (Persamaan & Perbedaan)
1.	Neneng Sumiati dan Neti Sumiati, 2015. Konstruksi Realitas Siaran Berita pada Televisi Lokal	Penelitiannya bersifat deskriptif melalui pendekatan Kualitatif. Kemudian menggunakan teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckmann untuk memahami fenomena konstruksi berita di media lokal.	Pemberitaan di ATV Sukabumi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal (subjektivitas jurnalis dan redaksi, kepentingan pemilik media) dan eksternal (keterbatasan dana dan jangkauan siaran). Proses konstruksi realitas menjadikan isi berita tidak sepenuhnya netral atau objektif, namun disesuaikan dengan kepentingan dan preferensi audiens lokal.	Sama-sama menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger sebagai dasar konseptual. Penelitian ini berfokus pada bagaimana media lokal, khususnya televisi. Ada perbedaan konteks wilayah yakni Sumedang dan Sukabumi yang membawa variasi dalam isu-isu lokal yang diberitakan dan cara pengemasannya.
2.	Ardhina Pratiwi, 2018. Konstruksi Realitas dan Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan LGBT	Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu peneliti ingin melihat gambaran dan fenomena sosial yang	Penelitian menunjukkan bahwa Republika menampilkan framing LGBT dari sudut pandang agama, sementara BBC News mengambil pendekatan yang lebih netral dan humanis. Penulis menekankan pentingnya objektivitas media serta	Menggunakan metode dan analisis yang sama tetapi penelitian ini berfokus untuk memperdalam hanya pada satu media saja. Sedangkan, peneliti jurnal ini meneliti

	di Republika dan BBC News Model Robert N. Entman)	terdapat dalam pemberitaan LGBT. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan framing menggunakan model Robert N. Entman. Subjek penelitian ini surat kabar Republika dan BBC News online.	kemampuan pembaca untuk berpikir kritis agar tidak terjebak dalam konstruksi atau propaganda media.	dua media untuk menjadikan suatu perbandingan pada realitas pemberitaan.
3.	Faizuddin Rahmatulloh, Yanuar Luqman, 2019. Konstruksi Realitas di Media Online (Studi Analisis Framing Terhadap Pemberitaan RUU Permusikan di Media Online Detik.com)	Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Framing Pan don Kosicki.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com cenderung membingkai isu ini secara positif, menampilkan RUU Permusikan sebagai regulasi yang dibutuhkan oleh musisi. Framing dilakukan melalui pemilihan kata, kutipan, dan gambar yang menonjolkan sisi mendukung, sekaligus mengurangi pemaknaan negatif. Namun, pemberitaan tidakimbang karena lebih banyak menampilkan sudut pandang penyusun RUU, sehingga tidak memenuhi prinsip cover both sides dalam jurnalistik.	Sama-sama menggunakan analisis framing akan tetapi memiliki perbedaan model. Penelitian Jurnal tersebut menggunakan analisis framing Pan don Kosicki, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis framing Robert N. Entman.

4.	Tegar Roli, 2017. Konstruksi Realitas Pemberitaan Visi dan Misi Bupati Purbalingga di Televisi Lokal	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan proses konstruksi realitas di media televisi lokal, menekankan pada pengaruh ideologi, nilai-nilai, dan faktor sosial yang terkait.	Penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi berita televisi lokal mengenai isu keagamaan Bupati Purbalingga sangat dipengaruhi oleh aktor politik lokal (bupati), yang memanfaatkan kerja sama ekonomi untuk membentuk citra positif di hadapan publik.	Penelitian Tegar Roli, di sisi lain, berfokus pada Satelit TV dan Banyumas TV yang menyiarkan visi dan misi keagamaan Bupati Purbalingga, dengan tujuan menganalisis konstruksi citra bupati dan dukungan massa. Penelitian ini berfokus pada pemberitaan proram MBG pada program berita Bewara Jabar di SMTV Sumedang dan cara media tersebut mengonstruksi isu-isu lokal di Jawa Barat sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.
5.	Dini Septiani, 2010. Konstruksi realitas sosial dalam berita politik (Studi Konstruksi Kasus Dugaan	Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan analisis Wacana pada dimensi teks. Teks berita dianalisis melalui	Media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap isu politik seperti <i>money politics</i> . Melalui pilihan bahasa dan wacana, media dapat menciptakan konstruksi realitas yang memengaruhi opini publik, bahkan saat bukti formal masih diperdebatkan.	Penelitian oleh Dini Septiani menggunakan analisis wacana pada dimensi teks berita dianalisis melalui metode analisis teks yang mengadopsi elemen-elemen wacana. Sedangkan

	Money Politics Kampanye Pasangan Capres JK- Wiranto di Solo Dalam Teks Berita Surat Kabar SOLOPOS Periode 22 Juni 2009-10 Juli 2009 Dengan Pendekatan Wacan a)	metode analisis teks yang mengadopsi elemen-elemen wacana seperti tematik, skematik, semantik, sintaksi, stilistik dan retorik. Peneliti akan melihat bagaimana penggunaan elemen tersebut untuk mengkonstruksikan fenomena “<i>money politics</i>” lewat teks berita.	Ketidakjelasan batas hukum memperkuat ambiguitas pemahaman masyarakat atas isu ini.	penelitian ini menggunakan analisis framing dan wawancara mendalam dengan jurnalis atau redaktur untuk mengetahui proses pembentukan berita dan pertimbangan redaksionalnya.
--	---	---	--	---

Secara keseluruhan, hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konstruksi realitas oleh media lokal dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan redaksi, ideologi wartawan, dan kepentingan pemilik media. Media lokal, seperti SMTV Sumedang, juga berperan sebagai agen konstruksi sosial yang membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu. Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut bagaimana proses konstruksi realitas ini khususnya tentang MBG terjadi di SMTV Sumedang dan bagaimana program "Bewara Jabar" membentuk realitas lokal sesuai dengan nilai-nilai dan konteks sosial masyarakat Sumedang.

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam buku mereka *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966). Teori ini menjelaskan bahwa realitas tidak bersifat objektif dan absolut, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang dibangun melalui interaksi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial adalah produk dari interaksi manusia yang berlangsung terus-menerus. Individu dan kelompok membentuk pemahaman bersama mengenai dunia melalui komunikasi, simbol, dan pengalaman

kolektif. Dalam konteks ini, media massa, termasuk televisi lokal, memiliki peran penting dalam menciptakan dan mendistribusikan makna kepada khalayak. Media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi turut mengkonstruksi realitas sosial melalui pilihan narasi, bahasa, visual, dan sudut pandang yang disampaikan.

Teori konstruksi sosial memiliki tiga proses utama yang disebut sebagai dialektika sosial diantaranya; Eksternalisasi, Objektivasi dan Internalisasi.

1. Eksternalisasi, merupakan proses di mana individu mengekspresikan gagasan, pengalaman, dan makna subjektifnya ke dalam dunia sosial. Dalam konteks media, eksternalisasi terjadi ketika wartawan, editor, atau media sebagai institusi menyampaikan interpretasi mereka terhadap peristiwa melalui bentuk pemberitaan.
2. Objektivasi, merupakan tahap ketika realitas yang telah diekspresikan secara sosial kemudian dianggap sebagai kenyataan objektif oleh masyarakat. Isi media yang terus-menerus ditampilkan, seperti pemberitaan tertentu yang memihak atau menonjolkan satu sisi peristiwa, lama-kelamaan diterima oleh publik sebagai "kebenaran".
3. Internalisasi adalah proses di mana individu menerima realitas yang telah diobjektivikasi sebagai bagian dari sistem nilai dan cara berpikirnya.

Dalam hal ini, masyarakat mengadopsi narasi media sebagai kerangka untuk memahami dunia sosial di sekitarnya.

Ketiga proses tersebut menjelaskan bagaimana realitas yang dibentuk media dapat memengaruhi persepsi masyarakat. Dalam penelitian ini, teori konstruksi sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana SMTV Sumedang, sebagai media lokal, membentuk konstruksi realitas sosial terhadap isu-isu lokal dalam program berita *Bewara Jabar*. Penelitian ini menyoroti bagaimana media memproduksi makna, memilih isu, serta membingkai realitas sesuai dengan kepentingan sosial, budaya, dan politik yang ada di lingkungan lokalnya.

Dengan menggunakan teori konstruksi sosial ini, peneliti dapat memahami bahwa setiap konten berita bukanlah sekadar representasi peristiwa faktual, tetapi juga merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks, yang mencerminkan nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu yang hidup dalam masyarakat.

1.6.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual pada penelitian ini, peneliti mampu melacak dan memahami lebih baik mengenai fenomena yang dipelajari. Dengan demikian, berikut tema-tema yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1.6.2.1 Media Lokal

Media lokal di Indonesia merupakan entitas informasi yang beroperasi dalam lingkup geografis terbatas, seperti kota atau provinsi, dengan konten yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat setempat. Menurut Yusuf (2008), media lokal menyajikan informasi yang mayoritas berkaitan dengan isu daerah, menjadikannya sebagai cerminan dari identitas dan dinamika komunitas lokal. Konsep ini diperkuat oleh Gazali (2000) yang menekankan pentingnya kedekatan geografis dan budaya, sehingga media lokal dapat berperan sebagai ruang publik yang merepresentasikan komunitasnya.

Seiring perkembangan zaman, media lokal mengalami transformasi besar, khususnya pasca-Reformasi 1998. Pada masa Orde Baru, media lokal cenderung menjadi alat propaganda pemerintah pusat. Namun, setelah reformasi, media lokal berkembang menjadi lebih independen dan partisipatif. Ashadi Siregar (2008) menilai bahwa “kehadiran surat kabar lokal dapat dijadikan indikator dari dinamika kehidupan lokal,” yang memperlihatkan kontribusi penting media lokal dalam meningkatkan kesadaran kolektif dan partisipasi publik terhadap isu daerah.

Meski memiliki keunggulan dalam kedekatan komunitas dan pelestarian budaya lokal (Haryono et al., 2025), media lokal juga dihadapkan pada tantangan serius. Konsentrasi kepemilikan media oleh konglomerat besar telah mengurangi

keragaman pemberitaan (Masduki & d’Haenens, 2022), sementara tekanan ekonomi dan perubahan konsumsi informasi memaksa media untuk beradaptasi ke platform digital (Syarief, 2024). Selain itu, tantangan profesionalisme, etika jurnalistik, dan keamanan jurnalis, seperti yang terlihat dalam kasus kematian Rico Sempurna Pasaribu tahun 2024, mempertegas pentingnya perlindungan dan penguatan media lokal di Indonesia.

1.6.2.2 Televisi Lokal

Televisi merupakan media komunikasi massa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan modern karena kemampuannya menggabungkan unsur audio dan visual. Nama “televisi” berasal dari gabungan kata “*tele*” (jauh) dan “*vision*” (penglihatan), yang mencerminkan fungsinya sebagai alat untuk melihat dari jarak jauh. Sebagai media massa, televisi mampu menjangkau audiens yang luas secara simultan dan menjadi saluran komunikasi yang efektif antara komunikator dan komunikan melalui penyampaian pesan berbasis audio-visual.

Karakteristik utama televisi meliputi kemampuan audiovisual, penyiaran secara real-time, jangkauan massal, dan pengaruh sosial. Kemampuan untuk menayangkan gambar dan suara secara bersamaan menjadikan televisi menarik dan mudah dipahami. Penyiaran langsung memberikan pengalaman yang mendekatkan pemirsa pada peristiwa aktual, sedangkan jangkauan massal menjadikannya sarana

kampanye yang kuat. Selain itu, televisi memiliki dampak signifikan terhadap nilai dan perilaku masyarakat melalui kontennya.

Fokus utama televisi lokal berupaya menyeimbangkan liputan media nasional yang kerap mengabaikan isu minoritas dan aspirasi lokal. Mereka fokus pada konten yang sangat relevan bagi masyarakat sekitar, seperti berita daerah, acara budaya, pariwisata dan ekonomi kreatif. Konten semacam ini penting untuk membangun loyalitas penonton.

Menurut Nora et al. (2016), fungsi utama televisi dalam komunikasi massa meliputi pengawasan (*surveillance*), penafsiran (*interpretation*), penghubung (*linkage*), penerusan nilai-nilai (*transmission of values*), dan hiburan (*entertainment*). Televisi memberikan informasi terkini, membantu khalayak memahami isu kompleks, menjembatani kelompok sosial, menyampaikan nilai-nilai budaya, serta menawarkan hiburan yang mengurangi stres. Peran ini menjadikan televisi sebagai instrumen penting dalam pembentukan opini publik dan kohesi sosial.

Selain itu, televisi juga berfungsi sebagai media pendidikan dan iklan. Fardiah (2004) dan Warsita (2013) menyatakan bahwa televisi berperan penting dalam memberikan hiburan dan pendidikan melalui berbagai program. Program edukatif, seperti dokumenter dan acara anak-anak, membantu meningkatkan

wawasan masyarakat. Di sisi lain, iklan dalam televisi menjadi alat komersial yang efektif untuk memengaruhi perilaku konsumen dengan menggabungkan kekuatan audio dan visual. Fungsi-fungsi ini menjadikan televisi sebagai media yang menyatu dalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat modern.

1.6.2.3 Produksi Berita

Produksi berita adalah proses inti dalam kegiatan jurnalistik yang bertujuan menyampaikan informasi faktual dan aktual kepada publik melalui serangkaian tahapan sistematis. Menurut Dewanti (2017), tahapan tersebut mencakup pra-produksi (penentuan topik dan angle berita melalui rapat redaksi), produksi (peliputan, pengumpulan data, dan penulisan naskah), serta pasca-produksi (editing dan evaluasi sebelum publikasi). Dalam era digital, kecepatan dan akurasi menjadi krusial. Media seperti Suarasurabaya.net memanfaatkan teknologi untuk mempercepat proses dan menggunakan fitur seperti hyperlink dan multimedia agar berita tetap menarik serta kredibel (Puspitasari & Wulandari, 2024).

Tujuan utama produksi berita tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mendidik, menginformasikan, dan berfungsi sebagai kontrol sosial. Wahyudi (1994) menyatakan bahwa program berita harus faktual, komunikatif, serta menarik agar informasi dapat diterima dengan baik oleh audiens. Selain itu, berita harus mampu mendorong partisipasi publik dan meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu

sosial. Dalam era digital, tujuan ini diperluas menjadi penyampaian informasi secara real-time dengan kemasan yang interaktif, sekaligus menarik minat pembaca dan pengiklan agar media tetap berkelanjutan.

Proses produksi berita secara umum terbagi ke dalam tiga tahapan utama. Tahap pra-produksi meliputi penemuan ide, perencanaan, dan persiapan teknis (Ramadhan et al., 2021, dalam Maulana et al., 2022). Tahap produksi mencakup kegiatan peliputan, penulisan naskah, dan penyuntingan oleh tim jurnalis (Wahyudi, 2024). Sedangkan tahap pasca-produksi melibatkan editing akhir, penambahan narasi, mixing, dan evaluasi untuk menyempurnakan materi sebelum disiarkan (Ramadhan et al., 2021). Setiap tahap saling berkaitan untuk menjamin kualitas dan integritas jurnalistik dari berita yang dihasilkan.

1.6.2.4 Konstruksi Realitas

Konstruksi Realitas yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial, bukan sesuatu yang bersifat objektif dan tetap. Proses konstruksi ini meliputi tiga tahap utama: eksternalisasi (ekspresi subjektif ke dunia sosial), objektivasi (penerimaan luas sebagai realitas), dan internalisasi (penerimaan individu atas realitas tersebut ke dalam kesadaran). Bahasa memegang peranan penting karena memungkinkan individu menyampaikan pengalaman, membentuk makna bersama, dan

mentransmisikan nilai sosial. Sosialisasi juga berperan besar, baik dalam tahap primer (keluarga) maupun sekunder (institusi), dalam membentuk pemahaman individu terhadap dunia sosial.

Dalam konteks media massa, teori ini berguna untuk menganalisis bagaimana media membentuk persepsi publik melalui proses framing dan representasi. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menafsirkan dan menyaring informasi sesuai nilai berita, kepentingan media, dan sudut pandang jurnalis. Tuchman (1978) menekankan bahwa berita adalah konstruksi sosial, bukan refleksi objektif realitas, karena proses produksi berita melibatkan seleksi dan penekanan tertentu yang dapat membentuk persepsi khalayak terhadap isu yang diberitakan.

Di era digital, konstruksi realitas semakin kompleks karena hadirnya media sosial yang memungkinkan individu menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Nasrullah (2015) menyebut bahwa media digital menciptakan ruang sosial baru di mana realitas dibentuk oleh algoritma, tren, dan interaksi virtual. Fenomena ini membawa peluang demokratisasi informasi, namun juga tantangan seperti penyebaran hoaks dan disinformasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori ini penting bagi peneliti komunikasi dan masyarakat luas untuk lebih kritis

dalam memaknai dan menyebarkan informasi di tengah derasny arus media digital.

1.6.2.5 *Framing*

Framing adalah konsep penting dalam studi komunikasi yang menggambarkan bagaimana media menyajikan dan menafsirkan informasi kepada publik. Goffman (1974) pertama kali memperkenalkan gagasan ini, menyatakan bahwa individu menggunakan “bingkai” untuk memahami pengalaman sosial. Entman (1993) kemudian merinci bahwa framing mencakup empat fungsi utama: mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan solusi. Melalui pemilihan kata, gambar, dan struktur narasi tertentu, media dapat membentuk persepsi publik terhadap isu tertentu, menjadikan framing sebagai alat yang sangat berpengaruh dalam pembentukan realitas sosial.

Berbagai model analisis framing dikembangkan untuk memahami cara kerja bingkai dalam media. Pan dan Kosicki (1993) menawarkan pendekatan struktural yang mencakup struktur sintaksis, tematik, retorik, dan skrip dalam teks berita. Gamson dan Modigliani (1989) memperkenalkan "paket interpretatif" yang terdiri dari metafora, simbol, dan narasi visual. Reese (2001) mengusulkan pendekatan hierarkis yang melihat framing sebagai hasil interaksi antara level individu, rutinitas media, organisasi, institusi, dan norma sosial. Sementara itu, Kuypers (2009)

menekankan pentingnya retorika dan pilihan bahasa dalam membentuk bingkai dan opini publik.

Model *framing* dari Entman (1993) menjadi salah satu kerangka paling sistematis dalam menganalisis pemberitaan media. Ia menegaskan bahwa media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas untuk membentuk cara audiens mendefinisikan, mengevaluasi, dan merespons suatu isu. Contohnya, konflik dapat dibingkai sebagai "perjuangan melawan terorisme" atau "invasi ilegal", tergantung pada sudut pandang media. Model ini relevan tidak hanya dalam media arus utama, tetapi juga dalam konteks media digital dan media sosial, di mana *framing* digunakan oleh individu maupun kelompok untuk memengaruhi opini publik.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMTV Sumedang, yang beralamat di Jl. Raya Serang No. 335, Serang, Kec. Cimalaka, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45353. SMTV Sumedang dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan yang mendukung relevansi dan efektivitas studi ini.

Pertama, secara geografis, lokasi ini berada dekat dengan tempat tinggal peneliti di wilayah Cimalaka, Sumedang, yang memungkinkan akses langsung serta

pemahaman kontekstual yang lebih baik terhadap kondisi sosial dan budaya setempat.

Kedua, SMTV Sumedang relatif jarang dijadikan objek penelitian sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dan bernilai bagi literatur terkait media lokal di Sumedang.

Ketiga, peneliti memiliki pengalaman magang di SMTV Sumedang, yang telah memberikan wawasan awal dan ketertarikan lebih mendalam mengenai dinamika penyajian berita di media ini. Berdasarkan pertimbangan ini, peneliti berharap dapat memahami lebih jauh konstruksi realitas yang dibangun oleh SMTV Sumedang dalam pemberitaan, khususnya terhadap kebijakan pemerintah melalui program berita Bewara Jabar.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian dengan judul "Konstruksi Realitas Berita pada Media Lokal (Analisis *Framing* Pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis di SMTV Sumedang)." Menggunakan paradigma interpretif/ konstruktivis sebagai pendekatan utamanya. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan interpretasi subjektif individu. Dalam konteks media, ini berarti bahwa berita tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuknya melalui proses seleksi dan penyajian informasi.

Menurut Kriyantono (2018), paradigma interpretif dan konstruktivis memiliki kesamaan dalam melihat realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Paradigma ini menekankan pentingnya memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka, yang sangat relevan dalam studi media dan komunikasi.

Berbeda dengan paradigma positivistik yang berfokus pada fakta objektif, paradigma interpretif melihat realitas sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, kontekstual, dan dibentuk melalui konstruksi sosial. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruksi realitas oleh Berger dan Luckmann, yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

Paradigma interpretif/konstruktivis menekankan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang sudah ada secara alami, tetapi merupakan hasil dari interaksi, negosiasi, dan interpretasi manusia. Dalam konteks media, realitas yang disajikan dalam pemberitaan bukanlah representasi langsung dari peristiwa, melainkan hasil konstruksi yang melibatkan nilai-nilai, sudut pandang, dan kebijakan media. Oleh karena itu, paradigma ini relevan untuk menganalisis bagaimana SMTV Sumedang melalui program *Bewara Jabar* membangun dan mempertahankan realitas sosial di Sumedang khususnya tentang Program Makan Bergizi Gratis.

Dalam kerangka ini, paradigma interpretif/konstruktif memungkinkan penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana media lokal berperan dalam membentuk realitas sosial dan bagaimana konstruksi tersebut diterima, ditafsirkan, dan diinternalisasi oleh masyarakat Sumedang.

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *framing* model Robert N. Entman. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan paradigma interpretif yang digunakan peneliti, yakni untuk memahami bagaimana media lokal, dalam hal ini SMTV Sumedang, membentuk konstruksi realitas sosial melalui praktik pemberitaan mereka.

Kualitatif sebagai pendekatan memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara mendalam proses dan makna di balik teks berita, termasuk bagaimana isu Program Makan Bergizi Gratis dibingkai dalam berita televisi lokal. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur seberapa sering isu diberitakan, melainkan menggali cara redaksi memilih, menyusun, dan menyampaikan realitas melalui berita, sehingga tercermin konstruksi tertentu atas isu tersebut kepada publik.

Untuk menganalisis bingkai atau cara media menyusun realitas, peneliti menggunakan model framing dari Robert N. Entman. Entman (1993) menyatakan bahwa framing dapat didefinisikan sebagai “*the selection and salience of certain*

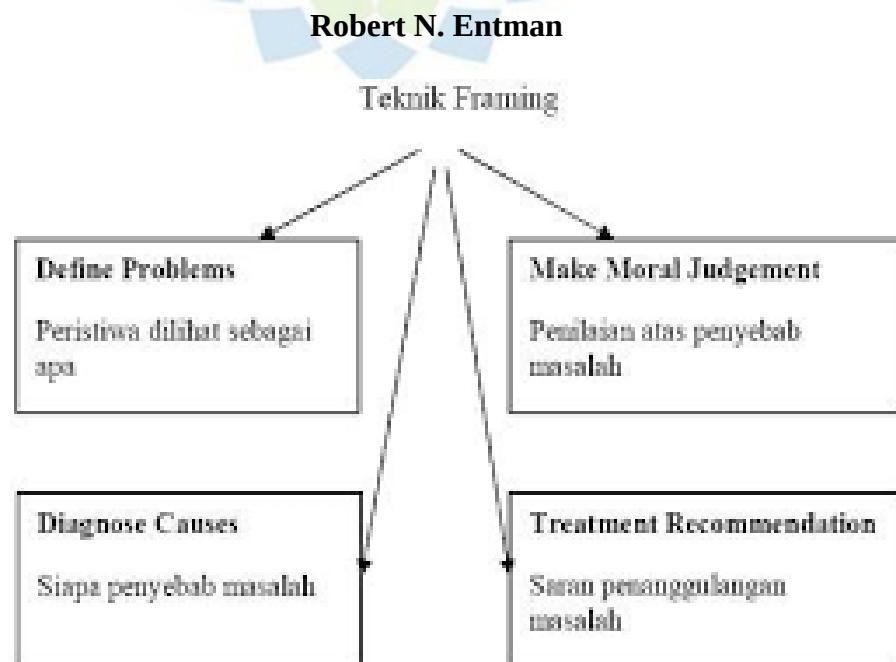
aspects of a perceived reality in a communicating text” atau pemilihan aspek-aspek

tertentu dari realitas yang ditonjolkan untuk membentuk penafsiran audiens.

Menurutnya, framing dilakukan melalui empat perangkat utama, yaitu;

1. **Define problems:** bagaimana isu didefinisikan sebagai suatu persoalan.
2. **Diagnose causes:** siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab.
3. **Make moral judgment:** penilaian moral atau nilai-nilai yang disampaikan.
4. **Suggest remedies:** solusi atau penyelesaian yang ditawarkan.

Gambar 1.1 Empat Perangkat Utama Analisis Framing Model



Sumber: jurnal.utu.ac.id

Keempat elemen ini akan menjadi panduan utama dalam menganalisis teks berita yang disiarkan dalam program Bewara Jabar SMTV Sumedang. Analisis dilakukan terhadap sejumlah berita yang memuat topik "Program Makan Bergizi Gratis", dengan mengidentifikasi bagaimana setiap aspek isu diberi makna dan narasi tertentu oleh media.

Selain itu, untuk melengkapi data tekstual, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan jurnalis dan redaktur yang terlibat dalam proses produksi berita. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana proses pengambilan keputusan redaksional, nilai-nilai berita yang dipertimbangkan, dan faktor-faktor yang memengaruhi cara berita dibingkai. Dengan demikian, peneliti dapat mengungkap konstruksi realitas tidak hanya dari sisi isi berita, tetapi juga dari proses produksinya.

Dengan kombinasi antara analisis teks dan data lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman utuh tentang bagaimana media lokal seperti SMTV Sumedang mengonstruksi realitas sosial melalui pemberitaan isu kebijakan pemerintah daerah.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Disajikan dalam bentuk kata-kata atau deskripsi verbal, bukan dalam bentuk angka atau data kuantitatif.

Data kualitatif dipilih karena sejalan dengan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dalam paradigma konstruktivis. Tujuan dari penggunaan data ini adalah untuk memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi oleh media lokal, dalam hal ini SMTV Sumedang, melalui pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis dalam tayangan program Bewara Jabar.

1.7.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui proses pengumpulan data oleh peneliti. Dokumentasi atau transkrip dari berita-berita yang menyangkan isu Program Makan Bergizi Gratis. Berita ini akan dianalisis menggunakan model *framing* Robert N. Entman, untuk mengetahui bagaimana isu tersebut dibingkai oleh media.

Kemudian, melakukan wawancara secara mendalam. Data hasil wawancara dengan jurnalis, reporter, atau redaktur SMTV Sumedang yang terlibat dalam proses peliputan dan penyusunan berita. Wawancara ini bertujuan untuk memahami proses editorial, alasan pemilihan angle berita, serta dinamika internal redaksi dalam mengonstruksi pemberitaan.

2. Data Sekunder

Data sekunder mengacu sebagai data tambahan, dan digunakan untuk melengkapi atau melengkapi informasi yang tidak dikumpulkan dari data primer. Bisa didapatkan dari berbagai dokumen atau arsip yang relevan, seperti dokumentasi internal SMTV Sumedang (seperti arsip berita, catatan editorial, dan laporan perusahaan) yang memberikan gambaran historis dan operasional media ini. Artikel, laporan, atau publikasi lain yang terkait dengan Program Makan Bergizi Gratis di wilayah Sumedang.

1.7.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan media dalam bentuk berita televisi, khususnya tayangan siaran ulang berita mengenai Program Makan Bergizi Gratis yang disiarkan dalam program *Bewara Jabar* di youtube SMTV Sumedang. Pesan-pesan media ini dianalisis sebagai representasi dari konstruksi realitas sosial yang dilakukan oleh media lokal. Peneliti menempatkan teks berita sebagai

representasi simbolik yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu yang diberitakan.

Dalam pendekatan kualitatif, unit analisis tidak terbatas pada penghitungan jumlah berita, tetapi pada isi, struktur, dan makna yang dibentuk melalui teks berita. Analisis ini mencakup narasi verbal, visualisasi gambar, pemilihan narasumber, gaya penyampaian berita, serta unsur-unsur simbolik lainnya yang muncul dalam pemberitaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (2004), unit analisis dalam studi kualitatif dapat berupa “*segments of recorded communication that are studied for their meaning or implication,*” yang berarti bagian-bagian dari komunikasi terekam yang dianalisis untuk menggali makna atau implikasinya. Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi fokus adalah bagaimana tiap segmen dalam berita (judul, *lead*, narasi, *visual*, suara narasumber) menyampaikan kerangka atau framing tertentu atas isu yang diangkat.

Pemilihan unit analisis ini juga didasarkan pada pandangan Robert N. Entman (1993), yang menyatakan bahwa *framing* dilakukan melalui pemilihan dan penonjolan elemen tertentu dalam suatu realitas, yang kemudian dikemas ke dalam pesan komunikasi. Oleh karena itu, setiap segmen berita akan ditelusuri

menggunakan empat perangkat analisis framing Entman: *problem definition*, *causal interpretation*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation*.

Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini bersifat tekstual dan kontekstual, yaitu teks berita itu sendiri dan konteks produksi beritanya. Penggunaan dua jenis unit ini memungkinkan peneliti memahami secara menyeluruh bagaimana konstruksi realitas terbentuk, baik dari sisi isi media maupun dari proses redaksional yang melatarbelakanginya.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara untuk memastikan data yang diperoleh lengkap dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Pertama, peneliti melakukan **dokumentasi** berupa pengumpulan rekaman berita televisi dari program Bewara Jabar di SMTV Sumedang yang mengangkat isu Program Makan Bergizi Gratis. Rekaman ini menjadi sumber utama untuk analisis *framing*, sehingga peneliti dapat memeriksa secara detail bagaimana berita tersebut disusun, aspek-aspek mana yang ditonjolkan, dan bagaimana narasi dibangun.

Selain itu, peneliti juga melakukan **wawancara mendalam** dengan beberapa narasumber kunci, yaitu jurnalis dan redaktur SMTV yang terlibat langsung dalam

proses produksi berita. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka, sehingga narasumber bebas mengemukakan pandangannya tentang proses redaksional, kriteria pemilihan berita, serta tantangan dan pertimbangan dalam membingkai isu tersebut. Wawancara ini memberikan data kontekstual yang membantu memahami motivasi, kebijakan, dan dinamika internal redaksi yang tidak tampak hanya dari isi berita.

Selanjutnya, peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung seperti profil stasiun televisi, pedoman editorial (jika tersedia), dan dokumen kebijakan pemerintah terkait Program Makan Bergizi Gratis. Dokumen ini berguna untuk memperkaya analisis dan menempatkan hasil temuan dalam kerangka kontekstual yang lebih luas.

Proses pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan dan berulang, di mana peneliti selalu melakukan pengecekan dan penyesuaian sesuai kebutuhan penelitian agar data yang terkumpul dapat menggambarkan secara akurat proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh media lokal.

1.7.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan Teknik Triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan konsistensi dan akurasi temuan. Triangulasi dalam penelitian ini

dilakukan dengan menganalisis isi ke 6 berita Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMTV Sumedang. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana media tersebut mengemas (framing) berita tersebut. Menurut Moleong (2017), triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.”

1.7.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis framing berdasarkan model yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Model ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam bagaimana media membingkai suatu isu dalam hal ini, bagaimana SMTV Sumedang menyampaikan isu kebijakan pemerintah daerah tentang Program Makan Bergizi Gratis.

Entman (1993) menjelaskan bahwa *framing* pada dasarnya adalah proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk ditekankan dalam pemberitaan. Ia mengidentifikasi empat kategori utama dalam *framing*, yaitu: *define problems* (menentukan masalah), *diagnose causes* (menentukan penyebab), *make moral judgment* (menyampaikan penilaian moral), dan *suggest remedies* (menawarkan penyelesaian). Keempat kategori ini menjadi instrumen utama dalam menganalisis struktur wacana dan makna dari setiap teks berita yang diteliti. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan.

1. **Pertama**, peneliti mengumpulkan dan menyeleksi berita-berita terkait Program Makan Bergizi Gratis yang telah ditayangkan oleh SMTV Sumedang. Setiap berita kemudian ditranskripsi secara lengkap untuk memudahkan analisis teks. Transkrip ini dibaca secara berulang untuk menangkap konteks, narasi, pilihan kata, serta penggunaan visual dan suara yang muncul dalam tayangan.
2. **Kedua**, pengkodean data dengan menggunakan kategori *framing* Entman. Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian dalam berita yang sesuai dengan empat elemen *framing* tersebut. Misalnya, bagian mana yang menunjukkan bagaimana masalah didefinisikan, siapa yang dianggap sebagai penyebab, nilai moral apa yang ditegaskan, dan solusi apa yang ditawarkan kepada publik. Peneliti juga mencermati bagaimana penyusunan narasi dan visualisasi dipadukan untuk membangun kerangka pemahaman tertentu dalam benak audiens.
3. **Ketiga**, untuk melengkapi analisis teks, peneliti juga menganalisis hasil wawancara dengan jurnalis dan redaktur SMTV guna mengetahui motivasi, pertimbangan redaksional, serta praktik konstruksi berita yang terjadi di balik layar. Data wawancara ini kemudian dianalisis secara

tematik, yakni dengan mengelompokkan jawaban ke dalam tema-tema besar yang berkaitan dengan proses *framing* dan konstruksi realitas.

Dengan teknik analisis ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap secara sistematis bagaimana realitas tentang kebijakan publik dikonstruksi oleh media lokal, serta nilai-nilai apa yang ditekankan kepada masyarakat dalam proses tersebut.

